

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KETERLIBATAN
REMAJA DALAM PERILAKU AMORAL DI TAMAN KOTA SAMPIT
KOTAWARINGIN TIMUR

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi dan memperoleh syarat guna
mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam*



Oleh :

SYAHRUNI
NIM. 010 111 0484

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM SERTIFIKASI S-1
TAHUN 2008**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KETERLIBATAN REMAJA DALAM PERILAKU AMORAL DI TAMAN KOTA SAMPIT KOTAWARINGIN TIMUR**

Nama : SYAHRUNI

NIM : 010 111 0484

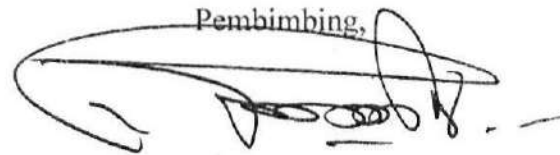
Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : PAI

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Palangka Raya, Juli 2008

Menyetujui:

Pembimbing,


DR. H. KHAIRIL ANWAR, M.Ag
NIP. 150 250 157

Mengetahui:

Pembantu Ketua I,



Drs. SARDIMI, M.Ag
NIP. 150 265 103

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Dra. HAMBANAH HM, M.Ag
NIP. 150 246 249

NOTA DINIS

Hal : **Mohon Dimunagasahkan**
Skripsi Saudara
SYAHRUNI

Palangka Raya, 20 Juli 2008

Kepada Yang Terhormat,
Ketua STAIN Palangka Raya
di-
PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **SYAHRUNI**

NIM : 010 111 0484

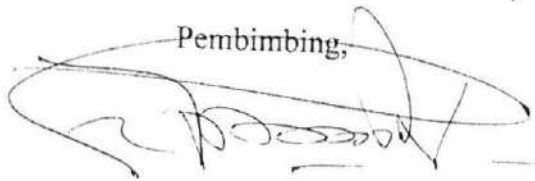
Judul : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP KETERLIBATAN REMAJA DALAM
PERILAKU AMORAL DI TAMAN KOTA SAMPIT
KOTAWARINGIN TIMUR**

Sudah dapat dimunagasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



DR. H. KHAIRIL ANWAR, M.Ag
NIP. 150 250 157

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KETERLIBATAN REMAJA DALAM PERILAKU AMORAL DI TAMAN KOTA SAMPIT KOTAWARINGIN TIMUR** Oleh SYAHRUNI NIM: 010 111 0484 telah diMunaqasahkan pada Tim Munaqasah Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya pada:

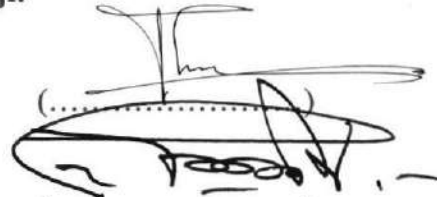
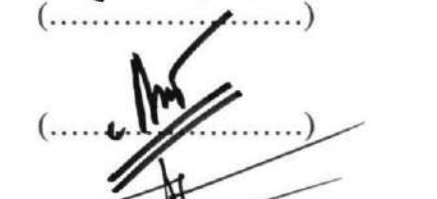

Hari : Sabtu

Tanggal : $\frac{9 \text{ Agustus } 2008 \text{ M}}{7 \text{ Syaban } 1429 \text{ H}}$

Palangka Raya, 9 Agustus 2008

Tim Penguji:

1. **Drs. JIRHANUDDIN, M.Ag**
Ketua Sidang/Penguji
2. **DR. H. KHARIL ANWAR, M.Ag**
Penguji
3. **Dra. HAMDANAH, M.Ag**
Penguji
4. **ABDUL AZIS, M.Pd**
Sekretaris Sidang/Penguji

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Ketua STAIN Palangka Raya,



DR. H. KHARIL ANWAR, M.Ag
NIP. 150 250 157

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KETERLIBATAN REMAJA DALAM PERILAKU AMORAL DI TAMAN KOTA SAMPIT KOTAWARINGIN TIMUR

ABSTRAKSI

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku amoral (menyimpang). Perilaku amoral terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku amoral dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku amoral secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan keterlibatan perilaku amoral remaja di taman kota Sampit, maka untuk hal tersebut, rumusan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana bentuk keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur?; 2) Apa faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur?; 3) Apa usaha yang dilakukan orang tua dan masyarakat dalam menanggulangi keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit?

Subjek penelitian adalah remaja yang sering berada di taman kota Sampit Kotawaringin Timur dengan jumlah 5 orang responden dan masyarakat setempat sebagai informan berjumlah 3 orang. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan yang lainnya, dilanjutkan dengan menganalisis data dengan menggunakan beberapa tahapan yaitu mengumpulkan data (*data collection*), pengurangan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan (*conclusion*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di taman kota Sampit adalah mabuk-mabukan, kebut-kebutan, membajak orang lain (meminta uang kepada orang lain secara paksa) bahkan melakukan hal yang sangat pantas. (2) Hubungan negatif antara keberfungsian sosial keluarga dengan kenakalan remaja, artinya bahwa semakin tinggi keberfungsian sosial keluarga akan semakin rendah kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Sebaliknya semakin tidakberfungsian sosial suatu keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remajanya. (3) Untuk memperkecil tingkat kenakalan remaja ada yang perlu diperhatikan yaitu meningkatkan keberfungsian sosial keluarga, terutama peran kedua orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Peningkatan pendidikan agama pada anak-anak remaja dan pembangunan sosial yang programnya sangat berguna bagi pengembangan masyarakat secara keseluruhan Di samping itu untuk memperkecil perilaku menyimpang remaja dengan memberikan program-program untuk mengisi waktu luang, dengan meningkatkan program di tiap karang taruna. Program ini terutama diarahkan pada peningkatan sumber daya manusianya yaitu program pelatihan yang mampu bersaing dalam pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan.

العوامل الماثرة على تورط الشباب في السلوك المذموم
في روضة المدينة سمبيت كوتاورنجين الشرقية

الملخص

تعتبر شقاوة الشباب في الدراسة الإجتماعية مسألة من مسائل السلوك المذموم. ويحدث هذا السلوك المذموم لوجود حيد السلوك من نظم إجتماعية أو من قيم و أخلاق إجتماعية معمولة بها. و من الممكن بحسب السلوك المذموم كمصدر المسألة ليمنه أن يضر إقامة النظم الإجتماعية. استخدام صيغة السلوك المذموم تجريدا يحتوي المعنى أن هنا مسالك معيارية لازمة معمولة. والسلوك الذي لا يتبعها فيكون حائدا.

هنا عوامل ماثرة على تورط الشباب في السلوك المذموم في روضة المدينة سمبيت. أساسا على ذلك، أسئلة البحث في هذا البحث هي: (١) كيف شكل تورط الشباب في السلوك المذموم في روضة المدينة سمبيت كوتاورنجين الشرقية؟، (٢) ما العوامل التي تأثر على تورط الشباب في السلوك المذموم في روضة المدينة سمبيت كوتاورنجين الشرقية؟، (٣) ما السعيات التي يقوم بها الوالدان والمجتمع لتحليل تورط الشباب في السلوك المذموم في روضة المدينة سمبيت كوتاورنجين الشرقية؟

مرؤوس البحث هو الشباب الذين يكونون في روضة المدينة سمبيت كوتاورنجين الشرقية كثيرا. وكان المجتمع حولها كالمخبر. استخدم الباحث ثلاثة أساليب لجمع البيانات وهي المراقبة والحديث الصحفي و الوثيقة. المدخل المستخدم هو المدخل الكيفي. لتوثيق البيانات استخدم الباحث الأساليب الثلاثة وهي أداء المقارنة بين مصدر البيانات الواحد و مصادر البيانات الأخرى ثم تحليل البيانات باستعمال المراحل الآتية: جمع البيانات وانتقاصها وعرضها والإستنباط.

حصيلة البحث تدل على أن أشكال تورط الشباب في السلوك المذموم في روضة المدينة سمبيت كوتاورنجين الشرقية كمثل السكر من الشراب والإسراع في الطريق والنهب و عمل شئ غير محمود. العلاقة السلبية بين الوظائف الإجتماعية عند العائلة ومشاة الشباب بمعنى أن كلما كان تنفيذ الوظائف الإجتماعية عند العائلة مرتفعا كانت مشاة الشباب منخفضة. والعكس، كلما كان تنفيذ الوظائف الإجتماعية عند العائلة منخفضة كانت مشاة الشباب مرتفعة. لتصغير مرحلة مشاة الشباب، هنا شيان مراعات هما: (١) تطوير تنفيذ الوظائف الإجتماعية عند العائلة ببرامج السلام الإجتماعي المتوجهة إلى العائلة والإعمار الإجتماعي، (٢) إعطاء البرامج للشباب ليملؤوا الأوقات الفارغية كتطوير البرامج في كل "كارنج تارونا". تتوجه هذه البرامج إلى تطوير المنبع الإنساني كبرنامج التدريبات القادرة على المنافسة في الأعمال المناسبة بالحاجات.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan izinnyalah penulis dapat menyelesaikan tugas dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KETERLIBATAN REMAJA DALAM PERILAKU AMORAL DI TAMAN KOTA SAMPIT KOTAWARINGIN TIMUR.**

Tercapainya keberhasilan dalam penyusunan Skripsi ini tentulah tidak dengan terlepas dari bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yth. Bapak Drs. H. Ahmad Syar'i, M.Pd selaku Ketua STAIN Palangka Raya
2. Yth. Bapak DR. Khairil Anwar, M.Ag selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
3. Pemerintah Daerah Kabupaten Kotim, Sampit, yang telah memberikan ijin penelitian dan telah banyak membantu dalam penelitian ini.
4. Masyarakat Kota Sampit, yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

5. Yth. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya kepada penulis.
6. Yth. Rekan-rekan sekalian yang telah membantu dan memberikan sumbangan pemikiran maupun saran-saran yang berguna untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan memanjatkan do'a semoga Allah SWT, senantiasa meridhoi dan memberkati semua yang kita lakukan dengan amal dan perbuatan. *Amin ya rabbal alamin.*

Palangka Raya, Juli 2008

Penulis

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KETERLIBATAN REMAJA DALAM PERILAKU AMORAL DI TAMAN KOTA SAMPIT KOTAWARINGIN TIMUR**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Juli 2008
Yang Membuat Pernyataan,



SYAHRUNI

NIM. 010 111 0484

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan.

Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

(Al-Maidah : 90)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritik	10
1. Pengertian Remaja	10
2. Perilaku Amoral	15
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keterlibatan Remaja Dalam Perilaku Amoral	23
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	29
B. Pendekatan dan Subjek Penelitian	29
C. Penentuan Latar Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Pengabsahan Data	33
F. Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
1. Kondisi Geografis	37
2. Bidang Sosial dan Kesejahteraan Rakyat	37
3. Sarana Dan Prasarana Serta SDM Pendidikan	41
B. Penyajian Data	43
1. Bentuk Keterlibatan Remaja dalam Perilaku Amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur	44
2. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keterlibatan Remaja dalam Perilaku Amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur	48
3. Usaha yang Dilakukan Orang Tua dan Masyarakat Dalam Menanggulangi Keterlibatan Remaja dalam Perilaku Amoral di Taman Kota Sampit	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. TABEL 1 SUBJEK DAN INFORMAN PENELITIAN	30
2. TABEL 2 JUMLAH PENCARI KERJA DI SAMPIT KOTAWARINGIN TIMUR TAHUN 2006	39
3. TABEL 3 TARGET PENURUNAN ANGKA PENGANGGURAN YANG BERUSIA 10 TAHUN KE ATAS DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR TAHUN 2006 - 2010.....	40
4. TABEL 4 JUMLAH SEKOLAH, MURID DAN GURU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR TAHUN 2005 .	41



BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena yang hangat dibicarakan saat ini adalah goyang erotis (ngebor) yang mampu menenggelamkan berita-berita politik nasional maupun internasional. Apalagi setelah adanya pro-kontra antara yang menghujat dan yang mendukung goyang tersebut.

Bagi yang menghujat mereka menganggap bahwa goyangan tersebut tidak bermoral dan mengumbar kemudharatan. Menurut mereka goyangan tersebut sangat berpotensi dalam menyumbang hancurnya negeri ini. Walaupun jauh sebelum terjadi fenomena tersebut negeri ini sudah rusak, namun dengan terjadinya fenomena ini semakin menambah panjang daftar kehancuran bangsa dan faktor penyebab terjadinya kerusakan mental di kalangan masyarakat. Tetapi bagi mereka yang mendukung, bahwa hal itu adalah kebebasan berekspresi dan kebebasan berekspresi murni adalah masalah seni dan bukan masalah agama, agama jauh dari seni.

Dalam alam demokrasi kebebasan berekspresi seperti itu harus dibela karena merupakan salah satu pilar demokrasi. Kebebasan ini menetapkan bahwa setiap orang dalam berperilaku dan kehidupan pribadinya berhak untuk berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya, sebebannya tanpa boleh ada larangan baik dari negara, agama maupun pihak lain terhadap perilaku yang disukai.

Ide kebebasan ini telah membolehkan seseorang menampilkan goyangan erotis dan mengeksperisikan bentuk kemaksiatan lainnya seperti berzina, melakukan praktek homoamoral dan lesbian maupun penampilan yang mengandung syahwat tanpa ada ikatan atau batasan dan tanpa tekanan maupun paksaan. Hal ini telah dianggap sebagai bagian dari hak azasi yang tidak boleh dihalangi, sebaliknya hukum-hukum Allah Swt. yang nyata-nyata mengharamkan siapapun yang mengumbar aurat dan membangkitkan syahwat tidak diperdulikan.

Hukum-hukum Islam sangat bertentangan dengan kebebasan berperilaku semacam ini, tidak ada kebebasan berperilaku seperti itu dalam Islam. Seorang muslim wajib terikat dengan perintah dan larangan Allah SWT dalam seluruh perbuatan dan perilakunya. Dalam konteks zina misalnya, Allah SWT menjelaskan dalam Surat Al Isra ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk".¹*

Dari konteks ayat tersebut telah jelas bahwa mengeksperisikan bentuk kemaksiatan merupakan salah satu perbuatan keji dan jalan yang buruk bagi pelakunya maupun bagi orang yang menyaksikannya. Ide kebebasan mutlak tanpa batas bagi sikap individu bertentangan secara total dengan hukum-hukum Islam,

¹ Al-Isra [15] : 32

seungguhnya adalah merupakan ide-ide peradaban, peraturan dan undang-undang kufur. Islam hanya mengenal kebebasan yang bukan kemaksiatan dan tidak seenaknya melanggar dan melecèhkan agama.

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, berbagai macam penampilan maupun film dan gambar-gambar yang mengeksperesikan bentuk kemaksiatan mudah didapat dan dilihat oleh masyarakat dalam berbagai bentuk Video Kaset, Laser Disc dan VCD (*Video Compact Disc*) maupun melalui Media Cetak lainnya. Apa lagi setelah maraknya peredaran VCD porno dan gambar-gambar erotis yang menampilkan aurat dan membangkitkan syahwat bagi yang melihatnya sangat mudah didapatkan. Dari kalangan muda sampai dewasa dari kota hingga ke desa-desa dapat melihatnya.

Berbagai bentuk porno aksi dan, pornografi seperti itu tidak jarang menimbulkan pengaruh negatif bagi masyarakat terlebih lagi kepada remaja. Masa remaja yang sarat dengan berbagai gejala psikologis. Sedikit saja tersinggung, maka emosinya meledak dan biasanya tak terkendali. Masa ini juga masa yang sarat dengan fantasi atau hayalan. Antara kekuatan emosi dan khayalan memungkinkan digunakan dalam berbagai hal yang negatif diantaranya pada penyimpangan amoral pornografi.

Seks itu sendiri pada dasarnya adalah kekuatan. Seks bisa mendorong dan mempengaruhi seseorang untuk berbuat apa saja demi tujuan nafsunya seks juga berarti api, sedikit saja tersulut, maka gelombang barat yang dahsyat akan

membakar segala yang ada. Seseorang yang mulai bermain dengan syahwat (seks) berarti mulai bermain dengan api. Sifat api biasanya membakar dan membesar jika ada respon atau bahan yang layak terbakar.

Jika kekuatan emosi remaja bersatu dengan kekuatan seks, maka bisa dibayangkan masa depan mental remaja itu sendiri cenderung lebih bisa mengkhawatirkan jika ternyata kekuatan emosi itu berpadu dengan seks.

Realitas dalam kehidupan modern ternyata telah berbicara banyak mengenai kasus penyimpangan amoral yang dilakukan remaja. Sehingga membuktikan betapa besar dan bahayanya jika mental remaja telah terpadu dengan masalah seks. Sehingga peran orang tua dalam masalah ini sangat diperlukan dalam memberikan arahan dan petunjuk kearah identitas yang islami serta dengan memberikan kehidupan beragama di lingkungan keluarga dan masyarakatnya secara berkelanjutan karena masalah yang timbul di masyarakat sekarang ini berawal dari permasalahan dalam keluarga.

Oleh karena itu keterlibatan remaja dalam perilaku amoral hendaknya mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan, baik dari keluarga, masyarakat dan pemerintah sehingga pada gilirannya kita mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berpotensi besar untuk melahirkan bangsa yang maju, beragama, bermoral dan ber peradaban modern di bawah naungan dan perlindungan Allah SWT.

Banyak faktor memang yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku amoral tidak hanya apa yang diungkapkan di atas, faktor lain yang ikut mempengaruhi adalah minimnya kualitas informasi yang masuk pada remaja sebagai akibat globalisasi. Akibatnya remaja sangat kesulitan dan jarang mendapatkan informasi yang sehat dalam masalah amoral serta rendahnya kualitas diri di remaja itu sendiri remaja seperti, perkembangan emosional yang tidak sehat, mengalami hambatan dalam pergaulan sehat, kurang mendalami norma agama, ketidakmampuan menggunakan waktu luang, tidak mampu dalam mengatasi masalah sendiri, berada dalam kelompok yang tidak baik, dan memiliki kebiasaan negatif dan kurang disiplin dalam menjalani kehidupan agama.

Masalah sosial yang dikategorikan dalam perilaku menyimpang diantaranya adalah kenakalan remaja. Untuk mengetahui tentang latar belakang kenakalan remaja dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan individual dan pendekatan sistem. Dalam pendekatan individual, individu sebagai satuan pengamatan sekaligus sumber masalah, sedangkan sistem sebagai sumber masalah. Adanya hubungan negatife antara kenakalan remaja dengan keberfungsian keluarga. Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah. Di samping itu penggunaan waktu luang yang tidak terarah merupakan sebab yang sangat dominan bagi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang.

Fenomena tersebut di atas, terjadi di Taman Kota Sampit, Kotawaringin Timur. Dari pengamatan sementara terdapat beberapa orang remaja yang melakukan perilaku amoral yang sangat bertentangan dengan aturan agama dan adat kehidupan masyarakat di daerah ini sedangkan masyarakatnya sangat taat dan patuh menjalankan Agama Islam terlebih lagi penduduknya mayoritas beragama Islam, sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul: **"FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KETERLIBATAN REMAJA DALAM PERILAKU AMORAL DI TAMAN KOTA SAMPIT KOTAWARINGIN TIMUR"**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, maka banyak permasalahan yang, banyak bermunculan kepemilikan, di antaranya:

1. Apakah remaja di Taman Kota Sampit terlibat dalam perilaku amoral yang menyimpang?
2. Mengapa remaja di Taman Kota Sampit terlibat dalam perilaku amoral yang menyimpang?
3. Bagaimana keadaan lingkungan keluarga dan masyarakat di mana remaja di Taman Kota Sampit tempati?
4. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit?
5. Apakah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam

perilaku amoral di Taman Kota Sampit?

6. Bagaimanakah bentuk keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit?
7. Berapakah intensitas keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit?
8. Apakah akibat yang ditimbulkan dari keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit?
9. Apakah usaha yang dilakukan orang tua dan masyarakat dalam menanggulangi keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit?

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang dapat diidentifikasi di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur?
2. Apa faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur?
3. Apa usaha yang dilakukan orang tua dan masyarakat dalam menanggulangi keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur?
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur.
3. Untuk mendeskripsikan usaha yang dilakukan orang tua dan masyarakat dalam menanggulangi keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang faktor yang mempengaruhi keterlibatan remaja terhadap perilaku amoral.
2. Bagi orang tua dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam usaha memperbaiki dan upaya preventif remaja terhadap keterlibatan amoral.
3. Bagi Kakandepag Kabupaten Kotim sebagai bahan masukan dan informasi tentang keterlibatan remaja pada perilaku amoral yang perlu mendapatkan perhatian dengan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat terutama pada remaja dengan lebih meningkatkan kiprahnya di masyarakat.
4. Bagi Pemda Sampit dan berbagai pihak terkait sebagai bahan informasi tentang perilaku amoral remaja dan faktor penyebabnya dan bahaya yang ditimbulkan serta usaha-usaha pencegahannya.



BAB II

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Remaja

Menurut Ahmadi mengemukakan pengertian remaja adalah:

Remaja adalah pada masa antara 14-20 tahun, pada masa ini seorang anak kreatif tetapi anak juga aktif mencari kegiatan dalam rangka menemukan jati dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup untuk bekal hidupnya mendatang. Kegiatan tersebut dilaksanakan penuh semangat menyala-nyala tetapi ia sendiri belum memahami akan hakekat dari sesuatu yang dicarinya.²

Kemudian menurut Daradjat, mendefinisikan remaja sebagai berikut:

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang, mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk sikap, cara berpikir dan bertindak tetapi bukan pula orang dewasa yang , telah matang. Masa ini kira-kira umur 13 tahun dan berakhir umur 21 tahun.³

Selanjutnya Al-Ghifari mendefinisikan remaja sebagai berikut:

Remaja adalah salah satu masa dalam hidup manusia yang banyak mengalami percobaan (pancaroba) yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa tanpa batas usianya yang jelas. Sulitnya menentukan usia remaja disebabkan adanya perbedaan kultur dari tiap-tiap masyarakat dunia khususnya Indonesia.⁴

Kemudian lebih jauh lagi Al-Ghifari menjelaskan tentang remaja yang

² Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 871.

³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Rineka Cipta, 1983, h. 57.

⁴ Abu Al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, Bandung: Mujtahid, 2002, h.

mengutip pendapat Dr. Sarlito Wirawan Sarwono adalah:

Remaja sebagai individu yang telah mengalami perkembangan fisik dan mental. Beliau membatasi usia remaja ini antara 11-24 tahun dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda amoral sekunder mulai nampak (kriteria fisik)
- b. di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun dianggap akil baliqh. Balk menurut adat maupun agama. Sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial)
- c. pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa
- d. batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum untuk memberikan kesempatan mereka mengembangkan dirinya setelah sebelumnya masih bergantung pada orang tua.⁵

Kemudian menurut Zulkifli, menyatakan bahwa:

Ditinjau dari segi perkembangan biologis adalah mereka yang berusia antara 12-21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal pembatas bagi seorang gadis, yang disebut remaja kalau menstruasi (datang bulan) yang pertama. Usia 13 tahun merupakan awal pembatas bagi seorang pemuda mengalami mimpi pertama yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma.⁶

Dari pengertian remaja yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa remaja adalah suatu masa dalam hidup manusia yang banyak mengalami perubahan. Masa ini juga dikatakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan batas usia yang tidak jelas karena disebabkan adanya perbedaan kultur dari tiap-tiap masyarakat namun dapat dilihat dari adanya perubahan bentuk fisik maupun psikis anak.

Remaja adalah mereka yang berusia antara 12 - 21 tahun. Remaja akan mengalami periodè perkembangan fisik dan psikis sebagai berikut :

⁵ Abu Al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan*, h. 23.

⁶ L. Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV. Karya, 1987, h. 86.

a. Masa pra-pubertas (12 - 13 tahun)

Masa ini disebut juga masa pueral, yaitu masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja. Pada anak perempuan, masa ini lebih singkat dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada masa ini, terjadi perubahan yang besar pada remaja, yaitu meningkatnya hormon amoralitas dan mulai berkembangnya organ-organ amoral serta organ-organ reproduksi remaja.

Di samping itu, perkembangan intelektualitas yang sangat pesat juga terjadi pada fase ini. Akibatnya, remaja-remaja ini cenderung bersikap suka mengkritik (karena merasa tahu segalanya), yang sering diwujudkan dalam bentuk pembangkangan ataupun pembantahan terhadap orang tua, mulai menyukai orang dewasa yang dianggapnya baik, serta menjadikannya sebagai "hero" atau pujaannya. Perilaku ini akan diikuti dengan meniru segala yang dilakukan oleh pujaannya, seperti model rambut, gaya bicara, sampai dengan kebiasaan hidup pujaan tersebut.

Selain itu, pada masa ini remaja juga cenderung lebih berani mengutarakan keinginan hatinya, lebih berani mengemukakan pendapatnya, bahkan akan mempertahankan pendapatnya sekuat mungkin. Hal ini yang sering ditanggapi oleh orang tua sebagai pembangkangan. Remaja tidak ingin diperlakukan sebagai anak kecil lagi. Mereka lebih senang bergaul dengan kelompok yang dianggapnya sesuai dengan kesenangannya. Mereka juga semakin berani menentang tradisi

orang tua yang dianggapnya kuno dan tidak/kurang berguna, maupun peraturan-peraturan yang menurut mereka tidak beralasan, seperti tidak boleh mampir ke tempat lain selepas sekolah, dan sebagainya. Mereka akan semakin kehilangan minat untuk bergabung dalam kelompok sosial yang formal, dan cenderung bergabung dengan teman-teman pilihannya. Misalnya, mereka akan memilih main ke tempat teman karibnya daripada bersama keluarga berkunjung ke rumah saudara.

Tapi, pada saat yang sama, mereka juga butuh pertolongan dan bantuan yang selalu siap sedia dari orang tuanya, jika mereka tidak mampu menjelmakan keinginannya. Pada saat ini adalah saat yang kritis. Jika orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan psikisnya untuk mengatasi konflik yang terjadi saat itu, remaja akan mencarinya dari orang lain. Orang tua harus ingat, bahwa masalah yang dihadapi remaja, meskipun bagi orang tua itu merupakan masalah sepele, tetapi bagi remaja itu adalah masalah yang sangat-sangat berat.

b. Masa pubertas (14 - 16 tahun)

Masa ini disebut juga masa remaja awal, dimana perkembangan fisik mereka begitu menonjol. Remaja sangat cemas akan perkembangan fisiknya, sekaligus bangga bahwa hal itu menunjukkan bahwa ia memang bukan anak-anak lagi. Pada masa ini, emosi remaja menjadi sangat labil akibat dari perkembangan hormon-hormon amoralnya yang begitu pesat. Keinginan amoral juga mulai kuat muncul pada masa ini. Pada remaja

wanita ditandai dengan datangnya menstruasi yang pertama, sedangkan pada remaja pria ditandai dengan datangnya mimpi basah yang pertama. Remaja akan merasa bingung dan malu akan hal ini, sehingga orang tua harus mendampingi serta memberikan pengertian yang baik dan benar tentang amoralitas. Jika hal ini gagal ditangani dengan baik, perkembangan psikis mereka khususnya dalam hal pengenalan diri/gender dan amoralitasnya akan terganggu. Kasus-kasus gay dan lesbi banyak diawali dengan gagalnya perkembangan remaja pada tahap ini.

Di samping itu, remaja mulai mengerti tentang gengsi, penampilan, dan daya tarik amoral. Karena kebingungan mereka ditambah labilnya emosi akibat pengaruh perkembangan amoralitasnya, remaja sukar disalami perasaannya. Kadang mereka bersikap kasar, kadang lembut. Kadang suka melamun, di lain waktu dia begitu ceria. Perasaan sosial remaja di masa ini semakin kuat, dan mereka bergabung dengan kelompok yang disukainya dan membuat peraturan-peraturan dengan pikirannya sendiri.

c. Masa akhir pubertas (17 - 18 tahun)

Pada masa ini, remaja yang mampu melewati masa sebelumnya dengan baik, akan dapat menerima kodratnya, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Mereka juga bangga karena tubuh mereka dianggap menentukan harga diri mereka. Masa ini berlangsung sangat singkat. Pada remaja putri, masa ini berlangsung lebih singkat daripada remaja pria,

sehingga proses kedewasaan remaja putri lebih cepat dicapai dibandingkan remaja pria. Umumnya kematangan fisik dan amoralitas mereka sudah tercapai sepenuhnya. Namun kematangan psikologis belum tercapai sepenuhnya.

d. Periode remaja Adolesen (19 - 21 tahun)

Pada periode ini umumnya remaja sudah mencapai kematangan yang sempurna, baik segi fisik, emosi, maupun psikisnya. Mereka akan mempelajari berbagai macam hal yang abstrak dan mulai memperjuangkan suatu idealisme yang didapat dari pikiran mereka. Mereka mulai menyadari bahwa mengkritik itu lebih mudah daripada menjalaninya. Sikapnya terhadap kehidupan mulai terlihat jelas, seperti cita-citanya, minatnya, bakatnya, dan sebagainya. Arah kehidupannya serta sifat-sifat yang menonjol akan terlihat jelas pada fase ini.⁷

2. Perilaku Amoral

Kata perilaku amoral terdiri dari 2 (dua) suku kata yaitu perilaku dan amoral. Dalam *Kamus Besar Indonesia*, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁸

Budiyono menjelaskan bahwa kata perilaku terdiri dari kata “peri” yang berarti sifat dan “laku” yang berarti perbuatan, boleh dipakai, berlaku, laris barang, dagangannya, berlangsung terjadi, sedang dikerjakan, sedang

⁷ www.whandie.net. Online, 12 Maret 2008.

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, h. 755.

melaksanakan, mempraktekkan, menunaikan, melazimkan, meluluskan, mengabulkan dan sebagainya.⁹

Pengertian amoral menurut Bhaskara dan Herry Isman mendefinisikan amoral adalah berkenan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.¹⁰

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikemukakan bahwa amoral adalah berkenan dengan seks (jenis kelamin).¹¹

Dalam arti 2 (dua) kata di atas, dapatlah didefinisikan bahwa perilaku amoral adalah bentuk reaksi atau tanggapan terhadap rangsangan dalam bentuk persetubuhan antara laki-laki dan perempuan maupun bentuk perilaku amoral lainnya. Perilaku amoral yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk perilaku amoral yang tidak benar (menyimpang) yang sangat bertentangan dengan aturan Agama Islam maupun adat kebiasaan masyarakat.

Hal juga ditegaskan dalam firman Allah Swt, surah Al-Baqarah ayat 219, berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ
مِن نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢١٩)

⁹ Budiyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Baku*, Surabaya: Alumiya, tanpa tahun, h. 173

¹⁰ Bhaskara FV dan Harry Isman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Populer*, Bandung: Citra Umbara, 1994, h. 75.

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar*, 823

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir".¹²

Firman Allah Swt dalam surah Al-Maidah ayat 91 juga ditegaskan:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (٩١)

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).¹³

Dari kedua ayat di atas dipahami bahwa perilaku amoral adalah bentuk perilaku amoral yang tidak benar (menyimpang) yang sangat bertentangan dengan aturan Agama Islam

Menurut Al-Ghilari mengemukakan bahwa "Berbagai penyimpangan amoral yang dilakukan remaja dengan berbagai tipe atau bentuk penyimpangan disebut dengan kejahatan amoral".¹⁴

Adapun bentuk/tipe penyimpangan amoral yang dilakukan remaja adalah:

a. Masturbasi/onani

Onani, atau sering disebut juga dengan masturbasi, berasal dari Bahasa Latin, *Masturbatio*. *Mastur* berarti tangan dan *batio* berarti menodai. Jadi *masturbatio* adalah pemuasan kebutuhan amoral terhadap

¹² Al-Baqarah [2] : 219.

¹³ Al-Maidah [5] : 91.

¹⁴ Abu Al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan*, 2002 h. 73.

diri sendiri dengan menggunakan tangan. Sehingga masturbasi/onani adalah menodai diri sendiri dengan tangan sendiri. Ada juga yang menyebut bahwa onani adalah manipulasi alat kelamin sehingga mendapatkan kepuasan amoral.

b. *Biamoral*

Biamoral adalah bentuk perilaku amoral dengan memiliki karakteristik psikologis dari kedua jenis kelamin. Di mana pada suatu waktu mereka berhubungan badan dengan sejenis.

c. *Heteroamoral*

Heteroamoral hampir sama dengan perzinaan, pelacuran dan *Promiscuity* (gonta-ganti pasangan). Kelompok *Heteroamoral* melakukan hubungan amoral normal yaitu terhadap lawan jenis, namun dalam prakteknya dilakukan di luar jalur pernikahan.

d. Homoseksual

Menurut *Kamus Psikologi*, *Homoamorality* adalah kecenderungan memiliki hasrat amoral atau mengadakan hubungan amoral dengan jenis kelamin yang sama.¹⁵

e. *Free Sex* (seks bebas)

Free Sex adalah salah satu bentuk penyimpangan perilaku amoral dimana kelompok *Free Sex* selalu menghalalkan segala cara dalam melakukan seks dan untuk terbatas pada kelompok orang mereka tidak berpegang pada moralitas dan nilai-nilai manusiawi. Suatu waktu mereka

¹⁵ *Ibid*, h. 80.

bisa berhubungan amoral dengan orang lain (kumpul kebo) dan dilain waktu mereka bisa menggauli keluarga sendiri (ekstramalital seks) baik adik, kakak atau keluarga terdekat lain bahkan mungkin orang tua atau anaknya sendiri.

f. Tranamoralisme

Tranamoralisme adalah perilaku yang menunjukkan keengganan untuk menerima jenis kelamin yang dimiliki, mereka menginginkan sebaliknya. Bagi mereka yang tabah menerima kenyataan ini dan akan mempertahankan posisi apa adanya. Tapi bagi mereka yang memiliki kelebihan uang dan minim moralnya akan berusaha merubahnya dengan operasi kelamin (*Tranamoral*: perubahan jenis kelamin).

g. Samen leven

Perilaku *Samen Leven* adalah perilaku hidup bersama atau berkelompok tanpa ada sedikitpun niat untuk melangsungkan pernikahan. Dasar pijakan mereka adalah kepuasan amoral, baik secara suka sama suka maupun hanya sekedar memenuhi kebutuhan amoral secara seketika dengan cara yang mudah tanpa ada dasar cinta sama sekali.

Perilaku seperti ini banyak dijumpai di lingkungan kost mahasiswa, pelajar atau sekitar tempat kost atau asrama pegawai. Perilaku seperti ini hampir mirip dengan kumpul kebo, namun bedanya *Samen Leven* biasanya terhadap teman (perek) dan tidak pada keluarga sendiri.

h. Exibiosinisme

Exibiosinisme adalah perilaku yang mendapatkan kepuasan amoral/dengan cara menempatkan alat kelaminnya pada orang, yang dikenal atau pada yang tak dikenalnya. Pada sejenis atau jenis berbeda tanpa ada kelanjutan untuk melakukan hubungan amoral. Mereka biasanya merasa lebih bangga jika ternyata kelaminnya diekspos di media massa.

i. Voyeurisme

Voyeurisme adalah perilaku yang mendapat. kepuasan amoral dengan hanya melihat aura orang lain yang sedang terbuka atau tidak sengaja dibuka. Perilaku ini biasa dilihat langsung umpamanya mengintip orang mandi atau lewat film dan gambar porno.

j. Fethisisme

Fethisisme adalah perilaku penyimpangan yang merasa mendapat kepuasan amoral dengan hanya memegang, memiliki atau melihat benda-benda atau pakaian yang sering dipakai perempuan seperti sapu tangan BH, celana dalam dan lain-lain.

Perilaku seperti ini tidak lepas dari keinginan pemuasan amoral yang sesungguhnya (hubungan intim), namun ada berbagai kendala tertentu yang menghalanginya seperti merasa masih terlalu muda, belum nikah atau memiliki norma sehingga takut untuk melakukan hubungan intim di luar nikah.

k. Sadisme

Sadisme yang dimaksud di sini adalah sadisme dalam bidang amoral (sadisme seks) yaitu suatu penyimpangan yang merasa mendapatkan kepuasan amoral dengan melukai pasangannya. Sekalipun ia tidak melakukan hubungan intim sebagaimana layaknya perilaku seks lain, namun sadisme pada dasarnya merupakan bentuk kejenuhan diri si pelaku itu sendiri yang kemungkinan sebelumnya telah terbiasa melakukan kekerasan selain hubungan seks. Ia mencari hubungan amoralnya bukan lagi kepuasan dan yang tersisa adalah sifat sadisnya.

l. Masokisme

Masokisme perilaku sebaliknya dari sadisme. Masokisme adalah perilaku menyimpang yang merasa mendapatkan kepuasan amoral dengan cara melukai diri sendiri atau meminta dilukai. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memukul diri sendiri di wilayah dada, perut, tangan dan lain-lain, bahkan sampai pada bunuh diri.

Perilaku ini dilatarbelakangi oleh adanya perasaan bersalah karena tidak pernah membahagiakan pasangannya (suaminya) atau pernah merasa bersalah dalam bentuk apa saja kepada orang yang paling dicintainya.

m. Troilisme

Troilisme adalah perilaku menyimpang yang merasa mendapat kepuasan amoral jika aktivitas amoralnya disaksikan orang ketiga atau orang lain yang bersedia dibayar atau sukarela. Gejala penyimpangan

amoral seperti ini sebagai bentuk kurang percaya diri yang akut (kronis). Jadi ia merasa tidak puas bersenggama jika belum ada orang lain yang menilai apakah senggamanya itu benar atau tidak.

n. Sodomi

Sodomi adalah perilaku menyimpang yang merasa mendapatkan kepuasan amoral dengan menyetubuhi dari dubur dan membunuh pasangannya. Perbuatan ini bisa dilakukan pada pria atau wanita, anak kecil atau dewasa dari biasanya terhadap orang yang memang bisa dikuasainya dari segi psikologis.

o. Perkosaan

Perkosaan adalah perilaku penyimpangan yang merasa mendapatkan kepuasan amoral dengan cara memaksa orang lain atau isterinya untuk melakukan hubungan amoral. Perilaku seperti ini biasanya tidak memperdulikan apakah pasangannya itu merasa kesakitan, kepuasan, menikmati, atau tidak pada saat hubungan intim. Jadi pada dasarnya perkosaan bisa terjadi pada orang yang dikenal, saudara atau keluarga terdekat, anak isteri atau orang yang sama sekali tidak di kenal.

p. Aborsi

Aborsi atau pengguguran kandungan sebenarnya bukanlah bentuk penyimpangan amoral, melainkan proses pembatalan kehidupan dan pemusnahan janin dari rahim seorang wanita. Sekalipun demikian, aborsi sangat erat kaitannya dengan *Free seks*. Walaupun ada sebagian aborsi di kalangan pernikahan yang sah.

q. Pelecehan amoral

Pelecehan amoral berarti penghinaan terhadap nilai amoral seseorang yang ada pada tubuh seorang wanita. Pelecehan amoral bisa dalam bentuk tindakan, ucapan, tulisan, gambar atau gerakan tubuh yang dapat mengganggu dan merendahkan martabat kewanitaan seperti mencolek, mencium, meraba, mendekap dan lain-lain.

r. Pacaran

Pacaran secara bahasa berarti saling mengasihi atau saling mengenal. Dalam pengertian luas pacaran berarti upaya mengenal karakter seorang yang dicintai dengan cara mengadakan tatap muka. Namun yang dimaksud pacaran yang merupakan bentuk penyimpangan amoral adalah pertemuan rutin dengan kekasih untuk menumpahkan hasrat dengan berbagai perilaku tertentu seperti berpegangan tangan, saling pandang, bergandengan, ciuman dan berpelukan bahkan hingga melakukan hubungan amoral.¹⁶

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keterlibatan Remaja Dalam Perilaku Amoral

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam perilaku penyimpangan sosial adalah: siaran televisi, buku-buku bacaan dan kurangnya perhatian orang tua.

¹⁶ *Ibid*

Menurut Al-Ghifari, mengemukakan bahwa perilaku negatif remaja yang berhubungan dengan penyimpangan amoralitas pada dasarnya bukan murni tindakan diri mereka saja, melainkan ada faktor yang mempengaruhi dari luar (faktor eksternal). Faktor-faktor yang menjadi sumber penyimpangan tersebut adalah:

- a. Kualitas diri remaja itu sendiri seperti, perkembangan emosional yang tidak sehat, kurang mendalami norma agama, ketidakmampuan memanfaatkan waktu luang, tidak mampu dalam mengatasi masalah sendiri, berada dalam kelompok yang tidak baik dan memiliki kebiasaan yang tidak baik terutama di rumah.
- b. Kualitas lingkungan keluarga yang tidak mendukung anak untuk berlaku baik seperti: anak kurang bahkan tidak mendapatkan kasih sayang akibat kesibukan kedua orangtuanya di luar rumah, dan pergeseran norma keluarga dalam mengembangkan norma positif seperti tidak adanya pendidikan dan kebiasaan melakukan norma agama. Di samping itu pula keluarga tidak memberikan arahan tentang seks yang sehat.
- c. Kualitas lingkungan yang kurang sehat, seperti lingkungan yang tidak ada pengajian agama dan lingkungan masyarakat yang telah mengalami kesenjangan komunikasi (gap) antar tetangga.
- d. Minimnya kualitas informasi yang masuk pada remaja sebagai akibat globalisasi. Akibatnya remaja sangat kesulitan atau jarang mendapatkan informasi sehat dalam hal amoralitas. Bahkan justru media massa kini terutama media remaja cenderung mengutamakan bisnis dengan lebih banyak mengekspos amoralitas yang tidak sehat dengan mengesampingkan pendidikan moral.¹⁷

Dan beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku amoral dapat disimpulkan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

¹⁷ *Ibid*, h. 34.

- a. Faktor internal yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku amoral seperti:
 - 1) Perkembangan emosional yang tidak sehat
 - 2) Mengalami hambatan dalam pergaulan sehat
 - 3) Remaja kurang mendalami norma agama
 - 4) Tidak mampu mempergunakan waktu luang dengan baik
 - 5) Berada dalam kelompok pergaulan yang tidak baik
 - 6) Kurang disiplin dalam menjalani kehidupan di rumah
- b. Faktor eksternal yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku amoral seperti:
 - 1) Faktor lingkungan keluarga
 - 2) Faktor lingkungan masyarakat
 - 3) Faktor informasi dalam bentuk media elektronik maupun media cetak lainnya

Dengan demikian seorang remaja akan terlibat dalam perilaku amoral yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut di atas, dan penyimpangan amoral remaja sampai kapan pun akan tetap menggejala di tengah masyarakat sebelum dapat diselesaikannya masalah-masalah tersebut di atas. Terutama kehidupan agama di lingkungan keluarga hendaknya ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak, mengingat masalah masyarakat berawal dari masalah keluarga.

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

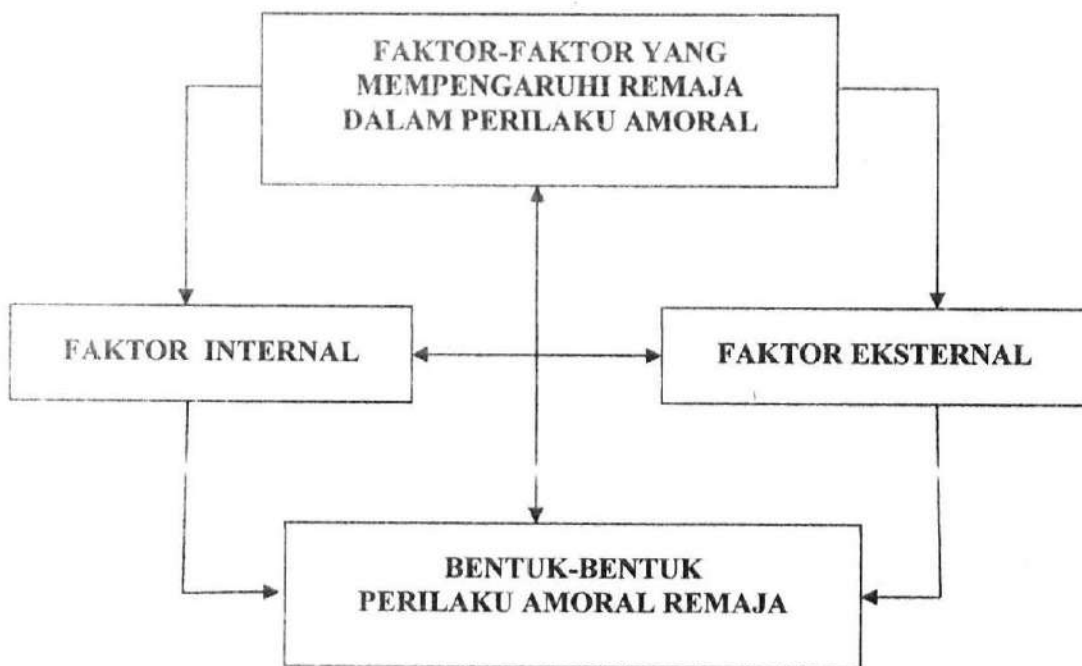
Berbagai masalah yang nampak terjadi di masyarakat diantaranya adalah masalah penyimpangan amoral di kalangan remaja, dengan berbagai macam bentuknya.

Timbulnya perilaku amoral itu tidak hanya disebabkan oleh diri remaja itu sendiri melainkan banyak faktor lainnya yang berasal dari luar. Salah satunya adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta pemikiran sesat demokrasi yang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada setiap individu untuk berbuat, bersikap dan melakukan tindakan amoral yang bertentangan dengan aturan agama maupun adat kebiasaan masyarakat secara menyeluruh yang tidak pernah membolehkan bagi seseorang melakukan perilaku amoral yang menyimpang.

Di samping itu pula kurangnya perhatian, arahan dan bimbingan orang tua sangat besar pengaruhnya dalam melahirkan perilaku amoral di kalangan remaja karena permasalahan yang terjadi di masyarakat merupakan pencerminan masalah yang terjadi dalam keluarga. Apalagi remaja yang merupakan salah satu fase dalam perkembangan manusia yang sarat akan masalah. Dimana pada masa ini seorang anak beralih menuju tingkat kedewasaan yang ditandai dengan perubahan bentuk fisik maupun psikis yang sangat rentang terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Adapun skema penelitian adalah sebagai berikut:

Skema 1: Kerangka Pikir Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Amoral Remaja Di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur



2. Pertanyaan Penelitian

Untuk menyelesaikan suatu masalah khususnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur, maka penulis rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Mengapa remaja terlibat dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit?
- b. Apakah faktor yang berpengaruh dalam keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit?

- c. Bagaimanakah bentuk perilaku amoral amoral di Taman Kota Sampit?
- d. Berapakah intensitas keikutsertaan/keterlibatan remaja di Taman Kota Sampit dalam perilaku amoral?
- e. Apakah akibat yang ditimbulkan dari perilaku amoral yang sering dilakukan remaja di Taman Kota Sampit?
- f. Apakah usaha yang dilakukan orang tua dan masyarakat dalam menanggulangi perilaku amoral remaja di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur?



BAB III

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk pengumpulan data di lapangan adalah selama 2 (dua) bulan, karena peneliti merasa dengan waktu 2 (dua) bulan tetapi jika dalam 2 (dua) bulan tersebut tidak mencukupi untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, akan ditambahkan waktu penelitian sesuai dengan data yang diperlukan.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di Kelurahan Taman Kota Sampit Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur Propinsi Kalimantan Tengah.

B. Pendekatan dan Subjek Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologis. Penelitian dengan pendekatan fenomenologis menurut Moleong adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mendiskripsikan gejala, peristiwa atau kejadian¹⁸ dalam kegiatan yang menjadi objek penelitian adalah faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan remaja

20. ¹⁸ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, h.

dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur.

Dengan pendekatan ini diperoleh data berupa tingkah laku, ucapan, kegiatan dan perbuatan lainnya yang berlangsung dalam suatu perilaku kehidupan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit. Pemaparan data yang didapat dari informasi tersebut dijelaskan sewajarnya dengan tidak menghilangkan sifat keilmiahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nawawi dan Martini menyatakan "Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan sesuatu dilakukan dengan dan bekerja sebagai sebuah seni dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya".¹⁹

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah remaja yang berada di Taman Kota Sampit dan masyarakat sekitar sebagai informan, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1
SUBJEK DAN INFORMAN PENELITIAN

No.	Inisial	Pendidikan/ Pekerjaan	Umur	Orangtua	Alamat	Keterangan
1	BM	SMA	20	BH	Sampit	Subjek
2	AL	SMA	20	UD	Sampit	Subjek
3	TK	SMP	18	UN	Sampit	Subjek
4	WN	SD	15	AN	Sampit	Subjek
5	DN	SMP	19	SN	Sampit	Subjek
6	SD	Tokoh agama	35	-	Sampit	Informan
7	MN	Tokoh masyarakat	30	-	Sampit	Informan
8	LD	Tokoh masyarakat	34	-	Sampit	Informan

Sumber: Observasi Penelitian

¹⁹ Nawawi dan Martini, *Penelitian Terapan* Jakarta: Rineka Cipta, 1993, h. 73.

C. Penentuan Latar Penelitian

Penentuan latar penelitian yaitu remaja di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur dengan alasan karena:

1. Di daerah yang agamis dan mayoritas penduduknya muslim di Taman Kota Sampit masih ada sebagian masyarakat yang melakukan tindakan pelanggaran terhadap aturan Agama Islam dalam bentuk perilaku amoral yang menyimpang.
2. Belum ada peneliti khususnya dari mahasiswa STAIN Palangka Raya yang berminat untuk meneliti faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur.

D. Teknik Pengumpulan

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang aktual, penulis menggunakan berbagai teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi (Pengamatan Langsung)

Dengan menggunakan teknik ini, menurut Moleong (1999) pengamat dapat secara langsung melihat dan mengamati sendiri gejala dan fenomena dan peristiwa yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.²⁰ Kedudukan *observer* (pengamat) hanya sebagai pengamat dari luar saja, jadi penulis tidak ikut serta dalam kegiatan subjek penelitian.

²⁰ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian*, h. 32.

Pengamatan secara langsung dilaksanakan penulis dalam kegiatan melihat dan mengamati remaja di Taman Kota Sampit, dan data yang akan diperoleh melalui teknik ini adalah:

- a. Bentuk keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit.

2. Teknik Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan beriringan dengan observasi langsung, yaitu selama waktu pengumpulan data berlangsung dengan melakukan percakapan dengan subyek penelitian, dan informan untuk mendapatkan data atau keterangan yang lebih akurat lagi setelah melakukan oservasi langsung. Teknik ini dilakukan secara bebas dan mendalam, artinya kemungkinan jawaban tidak disiapkan sehingga nara sumber bebas mengemukakan pendapatnya. Dilakukannya secara mendalam artinya jawaban yang telah diberikan nara sumber bisa dikaji lagi dengan mengajukan beberapa sub pertanyaan yang berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya.

Adapun garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara adalah:

- a. Mengapa remaja di Taman Kota Sampit terlibat dalam perilaku amoral yang menyimpang.
- b. Bentuk-bentuk keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit.

- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur.

3. Teknik Dokumentasi

Dengan teknik ini diharapkan menjadi sumber data yang dimanfaatkan untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran yang benar terhadap data yang telah diperoleh maupun data-data yang diperlukan sehingga dapat dijadikan bukti dalam pengujian data selanjutnya.

Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik ini adalah:

- a. Kegiatan hari-hari remaja di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur
- b. Keadaan tingkat pendidikan penduduk di Kota Sampit.
- c. Letak geografis Kota Sampit.

E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh relevan dengan apa yang sesungguhnya. Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, penulis melakukan pengujian data dengan cara *Triangulasi* yang dikemukakan Moleong bahwa *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding atas data itu".²¹

Menurut Moleong teknik triangulasi itu ada empat macam yaitu:

- 1. Triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek

²¹ *Ibid.* h. 178.

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda misalnya dengan membandingkan data hasil pengamatan penggunaan metode dengan data hasil wawancara atau membandingkan hasil wawancara penggunaan metode dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi dengan metode pengecekan derajat kepercayaan hasil penemuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
3. Triangulasi dengan penyelidik yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti/pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Triangulasi dengan teori yaitu dengan mendasarkan anggapan bahwa fakta atau data dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dari para ahli.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip Moleong adalah “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar”.²²

Analisis data dalam penelitian ini ialah analisis interaktif sehingga dalam melakukan analisis bersamaan saat proses penyusunan dan penafsiran data guna mendapatkan kesimpulan penelitian yang akurat. Analisa ini mempergunakan versi Milles dan Huberman yang dikutip oleh Qodir (1999) bahwa teknik analisa

²² *Ibid*, h. 103.

data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. *Data Collection* atau pengumpulan data, ialah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian
2. *Data Reduction* atau pengurangan data ialah data yang didapat dari kaneah penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya maka yang, dianggap lemah atau kurang valid dihilangkan/tidak dimasukan ke pembahasan.
3. *Data Display* atau penyajian data, ialah data yang didapat dari kaneah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.
4. *Conclusions Drawing/Verifying* atau penarikan kesimpulan data verifikasi ialah melakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan display (penyajian data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.²³

²³ Dikutip dari Abd. Qodir, *Metodologi Riset Kualitatif*, t.tp, 1999, h. 85-86.



BAB IV

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pembangunan di Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu kesatuan dari pembangunan Provinsi Kalimantan Tengah dan pembangunan nasional itu sendiri. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan di daerah harus sejalan dan menunjang keberhasilan terwujudnya tujuan pembangunan nasional. Tapi harus tetap diingat bahwa pembangunan daerah Kabupaten Kotawaringin Timur harus jugs menampung dan mewujudkan aspirasi masyarakat daerah dalam lingkup wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur.

Dalam rangka mewujudkan harapan sebagaimana uraian diatas, Kabupaten Kotawaringin Timur harus dapat memanfaatkan secara optimal berbagai potensi yang dimiliki seperti sumber daya alam maupun sumber daya manusia serta keragaman budaya, adat istiadat, dan potensi lainnya. Diharapkan semua sejalan dengan keinginan pemerintah daerah dan pusat sehingga dapat diwujudkan pembangunan di berbagai bidang guna mencapai masyarakat yang makmur dan sejahtera.

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari jumlah isteri yang hamil, sarana keagamaan, sarana kesehatan yang merupakan faktor pendukung pendidikan pranatal akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Kotawaringin Timur yang luas seluruhnya 16.496,00 Km² yang terdiri dari 13 Kecamatan, 148 Desa/Kelurahan, merupakan Kabupaten Induk dari wilayah Pemekaran Kabupaten Katingan dan Kabupaten Seruyan, secara astronomis terletak antara posisi 111° 0' 50" - 113° 0' 46" Bujur Timur dan 00 23' 14" - 30 32' 54" Lintang Selatan.

Kabupaten Kotawaringin Timur yang berbatasan dengan :

- a. Bagian, Utara : Propinsi Kalimantan Barat
- b. Bagian Timur : Kabupaten Katingan
- c. Bagian Selatan : Laut Jawa
- d. Bagian Barat : Kabupaten Seruyan

2. Bidang Sosial dan Kesejahteraan Rakyat

Kehidupan masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Timur telah meningkat dibandingkan kondisi di masa lalu. Perkembangan taraf hidup tersebut dapat dilihat dari perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dimana untuk angka Nasional adalah 65.8 pada tahun 2002. Secara umum IPM untuk wilayah Kalimantan Tengah tahun 2002 adalah 69.1

dan Kabupaten Kotawaringin Timur 67,8 yang berarti dapat disimpulkan bahwa dinamika para pelaku pembangunan di Kabupaten Kotawaringin Timur masih relatif belum optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di wilayah Kotawaringin Timur. Tapi untuk tahun 2004 terjadi peningkatan yang cukup signifikan dimana angka IPM Kabupaten Kotawaringin Timur sebesar 71.5 yang berarti pemerintah daerah cukup tanggap dalam memberikan lapangan kerja untuk masyarakat, terbukti dengan banyaknya dibuka perkebunan kelapa sawit baru dan perluasan perkebunan lama sehingga masyarakat mendapat alternatif pekerjaan baru khususnya bagi para pekerja di sektor kehutanan.

Pengangguran merupakan masalah serius yang harus kadang-kadang mendapat perhatian dalam penentuan prioritas dalam setiap kebijakan pemerintah. Pengangguran sangat berpotensi memicu berbagai permasalahan, terutama masalah peningkatan kemiskinan. Pengangguran sendiri terbagi ke dalam dua kelompok yaitu Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*) dan Setengah Pengangguran (*Disguised Unemployment*). Pengangguran Terbuka adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Sedangkan Setengah Pengangguran adalah mereka yang bekerja kurang dari sepertiga dari jam kerja normal.

TABEL 2

**JUMLAH PENCARI KERJA DI SAMPIT
KOTAWARINGIN TIMUR TAHUN 2006**

NO	PENDIDIKAN	PENCARI KERJA JANUARI 2006 S/D 30 APRIL 2006	PENEMPATAN PENCARI KERJA/PENGISIAN LOWONGAN JANUARI 2006 S/D 30 APRIL 2006	PENEMPATAN PENCARI KERJA JANUARI 2006 S/D 30 APRIL 2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	SD	7	7	10
2	SLTP	43	26	18
3	SLTA	1.216	784	1.777
4	DIPLOMA/SARJANA MUDA	362	563	229
5	S1 DAN S2	553	567	630
SISA PENCARI KERJA TAHUN 2005		4.265	-	-
JUMLAH		6.446	1.848	2.664

Sumber: Profil Daerah Sampit Tahun 2006

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2005, jumlah pengangguran yang berusia 10 tahun ke atas di Kabupaten Kotawaringin Timur mencapai 6,04 persen atau sekitar 18.426 jiwa. Dalam upaya menekan jumlah pengangguran tersebut, perluasan kesempatan kerja salah satunya dengan meningkatkan ketersediaan keberadaan lapangan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja sangat dibutuhkan.

TABEL 3

**TARGET PENURUNAN ANGKA PENGANGGURAN YANG
BERUSIA 10 TAHUN KE ATAS DI KABUPATEN
KOTAWARINGIN TIMUR TAHUN 2006 – 2010**

TAHUN	TARGET (%)	JUMLAH (JIWA)
2006	5,62	12.168
2007	4,99	11.058
2008	4,17	9.454
2009	3,22	7.464
2010	2,08	4.738

Sumber data: Profil Daerah Sampit Tahun 2006

Walaupun arus migrasi yang ditandai dengan mobilitas penduduk masuk dan keluar kabupaten Kotawaringin Timur akan sangat mempengaruhi angka pengangguran dimana penurunan jumlah pengangguran sebenarnya akan menjadi tidak kentara pada 5 tahun ke depan, pemerintah tetap menargetkan penurunan angka pengangguran rata-rata sebesar 0,78 persen per tahun. Dan pada tahun 2010 angka pengangguran ini diharapkan bisa ditekan hingga mencapai angka 2,08 persen atau sekitar 4.738 jiwa.

3. Sarana dan Prasarana serta SDM Pendidikan

Pengembangan Sumber Daya Manusia diartikan sebagai pengembangan potensi manusia yang mencakup pengembangan aktifitas dalam pendidikan dan latihan. Secara umum keberadaan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia bidang pendidikan di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dikatakan cukup memadai, hal ini dapat dilihat dari rasio antara guru dan murid terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah sudah mendekati ideal sedangkan khusus untuk Perguruan Tinggi rata-rata 7,7 bila dilihat dari Rasio Jumlah Mahasiswa dengan jumlah Dosen (tenaga pengajar) sebagaimana tergambar pada Tabel dibawah ini :

TABEL 4

JUMLAH SEKOLAH, MURID DAN GURU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR TAHUN 2005

Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid/ Mahasiswa	Jumlah Guru/Dosen	Rasio Murid, Mahasiswa/ Guru, Dosen
SD	335	44.742	1.527	29 : 1
SMP	67	9.995	734	14 : 1
SMA	15	4.125	290	14 : 1
SMK	9	2.951	204	14 : 1
STIE Sampit	1	215	17	13 : 1
STIE Wijaya Kusuma	1	194	17	11 : 1
STMIK Wijaya Kusuma	1	37	16	2 : 1
STKIP Muhammadiyah	1	89	17	5 : 1
STIH Habaring Hurung	1	292	26	11 : 1
AKPER	1	184	38	5 : 1

Sumber Data : BPS Kabupaten Kotawaringin Timur

Tabel di atas menunjukkan bahwa khususnya pada keberadaan unit sekolah dibandingkan dengan keberadaan jumlah Tenaga Pengajar pada tingkat pendidikan dasar terdapat sebanyak 335 unit SD Negeri dan Swasta dengan jumlah guru sebanyak 1.527 orang, maka rata-rata 1 sekolah hanya memiliki 5 orang tenaga pengajar. Idealnya 1 unit sekolah memiliki 9 orang Tenaga Pengajar. Maka keberadaan Tenaga Pengajar di tingkat SD belum dikatakan ideal.

Pada tingkat SMP keberadaan unit sekolah dibandingkan dengan keberadaan jumlah Tenaga Pengajar terdapat sebanyak 67 unit SMP Negeri dan Swasta dengan jumlah guru sebanyak 734 orang, maka rata-rata 1 sekolah hanya memiliki 11 orang tenaga pengajar. Idealnya 1 unit sekolah dalam 1 kelas minimal 12 orang Tenaga Pengajar. Kebutuhan Tenaga Pengajar selanjutnya dipengaruhi oleh jumlah kelas yang tersedia. Maka keberadaan Tenaga Pengajar di tingkat SMP belum dikatakan ideal.

Pada tingkat SMA keberadaan unit sekolah dibandingkan dengan keberadaan jumlah Tenaga Pengajar terdapat sebanyak 15 unit SMA Negeri dan Swasta dengan jumlah guru sebanyak 290 orang, maka rata-rata 1 sekolah memiliki 19 orang tenaga pengajar. Idealnya 1 unit sekolah

dalam 1 kelas minimal 12 orang Tenaga Pengajar. Kebutuhan Tenaga Pengajar selanjutnya dipengaruhi oleh jumlah kelas yang tersedia. Maka keberadaan Tenaga Pengajar di tingkat SMA sudah ideal.

Pada tingkat SMK keberadaan unit sekolah dibandingkan dengan keberadaan jumlah Tenaga Pengajar terdapat sebanyak 9 unit SMK Negeri dan Swasta dengan jumlah guru sebanyak 204 orang, maka rata-rata 1 sekolah memiliki 22 orang tenaga pengajar. Idealnya 1 unit sekolah dalam 1 kelas minimal 12 orang Tenaga Pengajar. Kebutuhan Tenaga Pengajar selanjutnya dipengaruhi oleh jumlah kelas yang tersedia. Maka keberadaan Tenaga Pengajar di tingkat SMK dikatakan ideal.

B. Penyajian Data

Masalah sosial yang dikategorikan dalam perilaku menyimpang diantaranya adalah kenakalan remaja. Untuk mengetahui tentang latar belakang kenakalan remaja dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan individual dan pendekatan sistem. Dalam pendekatan individual, individu sebagai satuan pengamatan sekaligus sumber masalah. Untuk pendekatan sistem, individu sebagai satuan pengamatan sedangkan sistem sebagai sumber masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ternyata ada hubungan negative antara kenakalan remaja dengan

keberfungsian keluarga. Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah. Di samping itu penggunaan waktu luang yang tidak terarah merupakan sebab yang sangat dominan bagi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang.

Untuk mengetahui bagaimana keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman kota Sampit, serta faktor-faktor dan akibat yang ditimbulkan dapat dilihat pada hasil penelitian di bawah ini:

1. Bentuk Keterlibatan Remaja dalam Perilaku Amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan".²⁴

²⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Rajawali, Jakarta, 1988, h. 93.

Berdasarkan data di lapangan dapat disajikan hasil penelitian tentang kenakalan remaja sebagai salah satu perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga di taman kota Sampit. Adapun kenakalan remaja berupa perilaku amoral dapat diketahui pada hasil wawancara berikut:

Dari hasil wawancara dengan BM, mengatakan bahwa biasanya, jika duduk di taman kota sampai larut malam bahkan sampai pagi, duduk dengan teman sambil minum-minuman keras yang dibeli dengan mengumpulkan uang.²⁵

Hasil wawancara dengan AL, mengatakan di Taman Kota, biasanya ikut teman begadang sambil minum-minuman keras, jika tidak ada uang, biasanya meminta kepada orang lain, jika tidak diberi meminta dengan paksa.²⁶

Wawancara di atas, diketahui bahwa bentuk-bentuk perilaku amoral yang dilakukan oleh remaja adalah masalah yang pada umum kadang-kadang terjadi dalam masyarakat, hal ini dipicu oleh kurangnya pendidikan dan pengetahuan serta keterampilan remaja, sehingga waktu luang ada digunakan untuk berkumpul dengan kelompoknya dan melakukan hal-hal yang tidak semestinya

²⁵ Wawancara dengan BM, tanggal 20 Agustus 2003.

²⁶ Wawancara dengan AL, tanggal 22 Agustus 2003.



Hasil wawancara cara dengan TK, mengemukakan, nongkrong di taman kota, tidak ada yang dikerjakan selain duduk-duduk sambil minum-minuman keras, kebut-kebutan taruhan, uangnya buat beli minuman.²⁷

Dari hasil wawancara dengan informan SD, mengungkapkan Remaja di Sampit yang biasa ngumpul di taman kota kadang-kadangminum-minuman keras, jika sudah mabuk, kadang-kadang mengganggu orang-orang yang ada di sekitar taman kota atau yang lagi duduk di taman kota.²⁸

Dari hasil wawancara dengan informan MS, mengatakan bahwa di taman kota ini, anak-anak remaja memang biasa berkumpul di sini, mereka bedagang sampai larut malam, yang sangat tidak baik, mereka biasanya kadang-kadang mabuk-mabukan dan berkelahi, mengganggu orang lain yang ada taman kota.²⁹

Dari hasil wawancara dengan informan LD, dikatakan bahwa Anak-anak muda yang biasa berkumpul atau bergadag di sini kadang-kadangmembuat resah masyarakat sebab mereka kadang-kadangmelakukan hal-hal yang tidak layak, seperti mabuk-mabukan,

²⁷ Wawancara dengan TK, tanggal 25 Agustus 2003.

²⁸ Wawancara dengan SD, tanggal 27 Agustus 2003.

²⁹ Wawancara dengan MS, tanggal 28 Agustus 2003.

kebut-kebutan, membajak orang lain bahkan melakukan hal-hal yang tak seharusnya.³⁰

Dari hasil wawancara di atas dengan responden dan informan, diketahui bentuk dari keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit adalah, mabuk-mabukan, kebut-kebutan, membajak orang lain (meminta uang kepada orang lain secara paksa) bahkan melakukan hal yang sangat tidak pantas. Keadaan yang demikian cukup memprihatinkan. Kalau hal ini tidak segera ditanggulangi akan membahayakan baik bagi pelaku, keluarga, maupun masyarakat. Karena dapat menimbulkan masalah sosial di kemudian hari yang semakin kompleks.

Bentuk-bentuk perilaku amoral yang dilakukan oleh remaja adalah masalah yang pada umum kadang-kadang terjadi dalam masyarakat, hal ini dipicu oleh kurangnya pendidikan dan pengetahuan serta keterampilan remaja, sehingga waktu luang ada digunakan untuk berkumpul dengan kelompoknya dan melakukan hal-hal yang tidak semestinya.

³⁰ Wawancara dengan LD, tanggal 25 Agustus 2003.

Jika perilaku amoral di atas, tidak diperhatikan akan sangat berdampak negatif sekali untuk perkembangan remaja selanjutnya dalam masyarakat. Sedangkan mereka adalah penerus bagi masyarakat dan bangsa.

2. Faktor yang Berpengaruh terhadap Keterlibatan Remaja dalam Perilaku Amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur

Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker (dalam Soerjono Soekanto), mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.³¹

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Penyimpangan*, Rajawali, Jakarta, 1988, h. 26.

Untuk lebih jauh mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di Taman Kota Sampit Kotawaringin Timur dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Dari hasil wawancara dengan BM, mengatakan, kadang-kadang duduk di taman kota sambil minum-minuman keras atau melakukan perilaku yang lain, sebenarnya karena di rumah tidak diperhatikan oleh keluarganya, orangtuanya kadang-kadang sibuk dengan pekerjaan.³²

Hasil wawancara dengan AL, mengatakan hanya ikut-ikutan teman kelompoknya, selain itu mencari suasana keramaian, sebab di rumah orang tuanya kadang-kadang bertengkar dan juga tidak pernah diperhatikan oleh orang tuanya dan juga tidak memiliki pekerjaan sehingga untuk mengisi waktu dengan duduk-duduk atau nongkrong di taman kota.³³

³² Wawancara dengan BM, tanggal 20 Agustus 2003.

³³ Wawancara dengan AL, tanggal 23 Agustus 2003.

Hasil wawancara dengan TK, mengungkapkan apa yang dilakukannya di taman kota hanya untuk iseng-iseng saja, ikutan temannya, selain itu dia tidak punya pekerjaan, sebab hanya lulusan lulusan SMP.³⁴

Selain itu WN juga mengungkapkan, kebiasaannya berkumpul dengan teman-teman, sebab tidak di rumah tidak betah, selain juga untuk tempat mencari uang, jika ada orang yang mau mengajak jalan.³⁵

Lain halnya dengan DN, pekerjaan ikut jalan dengan orang yang mengajaknya, sudah lama dilakukan sejak lulus SLTP, dan itu sudah berjalan hampir 5 tahun. Semua itu dilakukannya, karena perekonomian keluarga yang tidak layak.³⁶

Berdasarkan wawancara dengan di atas, diketahui bahwa perilaku amoral yang dilakukan oleh remaja di taman kota Sampit, disebabkan oleh kurangnya perhatian keluarga terhadap mereka, terutama perhatian orang tua yang kadang-kadang sibuk bekerja dan juga kurang harmonisnya kehidupan rumah tangga. Kurang pendidikan dan pengetahuan, sehingga tidak memiliki pekerjaan yang akhirnya memicu perilaku mereka menjadi tidak terkendali.

³⁴ Wawancara dengan TK, tanggal 25 Agustus 2003.

Wawancara dengan WN, tanggal 25 Agustus 2003.

³⁶ Wawancara dengan DN, tanggal 2 September 2003.

Hal di atas dapat dianalisis, bahwa remaja yang memiliki waktu luang banyak seperti mereka yang tidak bekerja atau menganggur dan masih pelajar kemungkinannya lebih besar untuk melakukan kenakalan atau perilaku menyimpang. Demikian juga dari keluarga yang tingkat keberfungsian sosialnya rendah maka kemungkinan besar anaknya akan melakukan kenakalan pada tingkat yang lebih berat. Sebaliknya bagi keluarga yang tingkat keberfungsian sosialnya tinggi maka kemungkinan anak-anaknya melakukan kenakalan sangat kecil, apalagi kenakalan khusus. Dari analisis kualitatif dapat ditarik kesimpulan umum bahwa ada hubungan negatif antara keberfungsian sosial keluarga dengan kenakalan remaja, artinya bahwa semakin tinggi keberfungsian social keluarga akan semakin rendah kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Sebaliknya semakin ketidak berfungsi sosial suatu keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remajanya (perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan kenyataan di atas, maka untuk memperkecil tingkat kenakalan remaja ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu meningkatkan keberfungsian sosial keluarga melalui program-program kesejahteraan sosial yang berorientasi pada keluarga dan pembangunan social yang programnya sangat berguna bagi pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Di samping itu untuk memperkecil perilaku menyimpang

remaja dengan memberikan program-program untuk mengisi waktu luang, dengan meningkatkan program di tiap karang taruna. Program ini terutama diarahkan pada peningkatan sumber daya manusianya yaitu program pelatihan yang mampu bersaing dalam pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan.

Dari hasil wawancara dengan informan SD di Mentawa Baru Ketapang, kenakalan remaja saat ini, sebenarnya tidak terlepas dari keadaan emosi dan perasaan, serta perhatian dari orangtua mereka, misalkan tidak diperhatikan, tidak pernah ditegur, mereka dibiarkan bertindak apa saja, sesuka mereka, tanpa mau dikontrol sedikit pun.³⁷

Informan MS mengatakan anak-anak remaja yang kadang-kadang melakukan tindakan amoral di taman kota Sampit, kebanyakan dari keluarga yang orang tuanya sibuk bekerja, seperti pedagang misalnya, sehingga anak-anak tersebut tidak mendapat perhatian semestinya, jadi lepas kendali bertindak sesukanya, apalagi dapat pengaruh dari teman sebayanya.³⁸

³⁷ Wawancara dengan SD, tanggal 5 September 2003.

³⁸ Wawancara dengan MS, tanggal 5 September 2003.

Selain MS juga menambahkan, kebanyakan anak-anak yang melakukan tindakan amoral orang tuanya bekerja sebagai pedagang, buruh, sopir, sedangkan pegawai negeri biasanya anak-anaknya masih kurang frekuensi kenakalannya.³⁹

Senada dengan pernyataan di atas, LD mengatakan bahwa tindakan amoral para remaja di taman kota Sampit, tidak terlepas dari kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja itu sendiri, sehingga mereka menjadi lepas kendali, jiwanya menjadi kosong, emosinya dan psikologis jadi terganggu. Dan juga orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan seperti pekerjaan dagang, buruh, montir/sopir, dan wiraswasta⁴⁰

Dari beberapa wawancara di atas diketahui bahwa pada masa ini remaja juga cenderung lebih berani mengutarakan keinginan hatinya, lebih berani mengemukakan pendapatnya, bahkan akan mempertahankan pendapatnya sekuat mungkin. Hal ini yang kadang-kadang ditanggapi oleh orang tua sebagai pembangkangan. Remaja tidak ingin diperlakukan sebagai anak kecil lagi. Mereka lebih senang bergaul dengan kelompok yang dianggapnya sesuai dengan kesenangannya. Mereka juga semakin

³⁹ Wawancara dengan TK, tanggal 5 September 2003.

⁴⁰ Wawancara dengan TK, tanggal 10 September 2003.

berani menentang tradisi orang tua yang dianggapnya kuno dan tidak/kurang berguna, maupun peraturan-peraturan yang menurut mereka tidak beralasan, seperti tidak boleh mampir ke tempat lain selepas sekolah, dan sebagainya. Mereka akan semakin kehilangan minat untuk bergabung dalam kelompok sosial yang formal, dan cenderung bergabung dengan teman-teman pilihannya.

Dengan demikian, bahwa kecenderungan anak pegawai negeri walaupun melakukan kenakalan, namun pada tingkat kenakalan biasa. Lain halnya bagi mereka yang orang tuanya mempunyai pekerjaan dagang, buruh, montir/sopir, dan wiraswasta yang kecenderungannya melakukan kenakalan khusus. Hal ini berarti pekerjaan orang tua berhubungan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Keadaan yang demikian karena mungkin bagi pegawai negeri lebih memperhatikan anaknya untuk mencapai masa depan yang lebih baik, ataupun kedisiplinan yang diterapkan serta nilai-nilai yang disosialisasikan lebih efektif. Sedang bagi mereka yang bukan pegawai negeri hanya sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga kurang ada perhatian pada sosialisai penanaman nilai dan norma-norma sosial kepada anak-anaknya. Akibat

dari semua itu maka anak-anaknya lebih tersosialisasi oleh kelompoknya yang kurang mengarahkan pada kehidupan yang normative.

3. Usaha yang Dilakukan Orang Tua dan Masyarakat dalam Menanggulangi Keterlibatan Remaja dalam Perilaku Amoral di Taman Kota Sampit

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perilaku amoral yang dilakukan oleh remaja di Taman Kota Sampit dapat dilakukan beberapa usaha untuk mengarahkan mereka menjadi lebih baik, antara lain

diperoleh data wawancara dengan masyarakat setempat sebagai informan, berikut:

Dari hasil wawancara dengan informan SD mengatakan Dalam memberikan pendidikan dan memberikan petunjuk kepada anaknya yang mana yang baik dan mana perbuatan tidak baik. Orangtua menerangkan hal hal-hal tersebut dapat menghilangkan keraguan anak dalam mengambil keputusan.⁴¹

Sedangkan informan MS menyebutkan peran orang tua dan masyarakat sangat penting sekali dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak remaja kepada kehidupan mereka, seperti memberikan pendidikan, pengayoman, jangan hanya sibuk dengan diri sendiri atau pekerjaan saja.⁴²

MS menambahkan, memberikan teladan yang baik kepada anak, jangan hanya tahu menyalahkan tanpa tahu permasalahan yang dialami oleh anak-anak, bentuk lingkungan yang baik, berikan penjelasan yang bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan jangan lupa didik mereka dengan agama.⁴³

⁴¹ Wawancara dengan TK, tanggal 7 September 2003.

⁴² Wawancara dengan MS, tanggal 7 September 2003.

⁴³ Wawancara dengan MS, tanggal 7 September 2003.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan di atas, diketahui bahwa memberikan pendidikan dan memberikan petunjuk kepada anaknya yang mana yang baik dan mana perbuatan tidak baik. Peran orang tua dan masyarakat sangat penting sekali dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak remaja kepada kehidupan mereka, seperti memberikan pendidikan, pengayoman, jangan hanya sibuk dengan diri sendiri atau pekerjaan saja. Memberikan teladan yang baik kepada anak, jangan hanya tahu menyalahkan tanpa tahu permasalahan yang dialami oleh anak-anak, bentuk lingkungan yang baik, berikan penjelasan yang bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan jangan lupa didik mereka dengan agama.

Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Lingkungan yang baik, sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita

dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja. Minimal tidak menambah jumlah kasus yang ada."

Dalam memberikan pendidikan, orangtua hendaknya dengan tegas dapat menunjukkan kepada anak perbedaan dan akibat perbuatan baik dan tidak baik. Perbuatan benar dan tidak benar. Kejelasan orangtua menerangkan hal ini akan dapat menghilangkan keraguan anak dalam mengambil keputusan. Keputusan untuk memilih kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Penjelasan akan hal ini sebaiknya diberikan sejak dini. Semakin awal semakin baik.

Berikan pengertian dan teladan tentang latihan kemoralan. Berikanlah kesempatan anak agar dapat meniru perilaku kebajikan orangtuanya. Ajarkan dan didiklah mereka untuk tidak melakukan pembunuhan, pencurian, pelanggaran kesusilaan, kebohongan dan mabuk-mabukan. Pergunakanlah acara-acara di televisi sebagai alat pengajaran. Tunjukkan kepada mereka bahwa kejahatan tidak akan pernah menang. Kejahatan akan musnah pada akhirnya. Sebaliknya, walaupun kebaikan kadang menderita di awalnya akhirnya akan memperoleh kebahagiaan juga.

Dan akhirnya keserasian hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya juga berpengaruh pada kenakalan anak-anak mereka. Mereka yang hubungan sosialnya dengan lingkungan serasi anak-anaknya

walaupun melakukan kenakalan tetapi pada tingkat kenakalan biasa, tetapi mereka yang kurang dan tidak serasi hubungan sosialnya dengan lingkungan anak-anaknya melakukan kenakalan khusus.



BAB V

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk dari keterlibatan remaja dalam perilaku amoral di taman kota Sampit adalah, mabuk-mabukan, kebut-kebutan, membajak orang lain (meminta uang kepada orang lain secara paksa) bahkan melakukan hal yang sangat pantas.
2. Perilaku amoral yang dilakukan oleh remaja di taman kota Sampit, disebabkan oleh kurangnya perhatian keluarga terhadap mereka, terutama perhatian orang tua yang selalu sibuk bekerja dan juga kurang harmonisnya kehidupan rumah tangga. Kurang pendidikan dan pengetahuan, sehingga tidak memiliki pekerjaan yang akhirnya memicu perilaku mereka menjadi tidak terkendali.
3. Usaha yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat untuk menanggulangi perilaku amoral remaja di Taman Kota Sampit yaitu memberikan pendidikan dan memberikan petunjuk kepada anaknya yang mana yang baik dan mana perbuatan tidak baik. Memberikan teladan yang baik kepada anak, memberikan penjelasan yang bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan mendidik mereka dengan agama.

B. Saran-Saran

1. Untuk orangtua dan masyarakat diharapkan lebih memperhatikan kenakalan remaja yang terjadi di taman kota Sampit.
2. Bagi pihak-pihak yang terkait diharapkan lebih memperhatikan perkembangan remaja dan tingkah laku mereka selama berada di taman kota Sampit.